

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Adaptasi sosial budaya mahasiswa asal Sumatera Barat daerah perantauan di universitas negeri Medan (studi kasus di organisasi ikatan keluarga mahasiswa minang), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar Belakang Terbentuknya Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKAMAMI) Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKAMAMI) merupakan organisasi kedaerahan yang dibentuk pada tahun 1987 di Universitas Negeri Medan. Organisasi ini lahir sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan sosial, budaya, dan emosional mahasiswa asal Sumatera Barat (Minangkabau) yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya. Kehidupan sebagai mahasiswa perantau tentu membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam menghadapi perbedaan budaya, gaya hidup, serta rasa keterasingan akibat jarak yang jauh dari kampung halaman dan keluarga inti. Dalam konteks tersebut, kehadiran IKAMAMI menjadi penting sebagai wadah yang memberikan dukungan moral, emosional, dan budaya kepada para mahasiswa Minang. Tujuan utama pembentukan organisasi ini adalah untuk menghimpun mahasiswa Minangkabau dari berbagai fakultas dan jurusan di Universitas Negeri Medan, baik yang berasal dari kedua orang tua berdarah Minang maupun yang hanya dari salah satu pihak. IKAMAMI menjadi ruang sosial yang

memungkinkan mahasiswa perantau saling berbagi pengalaman, memperkuat rasa kekeluargaan, serta mempertahankan identitas budaya Minangkabau di tengah kehidupan kampus yang majemuk. Lebih dari sekadar tempat berkumpul, IKAMAMI juga berperan sebagai media pelestarian budaya Minang. Oleh karena itu, IKAMAMI menjadi ruang strategis dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa Minang di tanah perantauan.

2. Adaptasi Sosial Mahasiswa Minang. Proses adaptasi sosial mahasiswa Minang di lingkungan Universitas Negeri Medan merupakan suatu perjalanan yang tidak serta-merta terjadi dengan mudah, melainkan melalui tahapan-tahapan yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Adaptasi ini dimulai sejak mahasiswa pertama kali tiba di perantauan, di mana mereka dihadapkan pada lingkungan sosial yang baru, budaya yang berbeda, serta sistem komunikasi dan interaksi yang tidak sama dengan yang mereka kenal di daerah asal. Tahap awal adaptasi biasanya diwarnai dengan perasaan canggung, keterasingan, dan kebingungan, terutama dalam berkomunikasi dan memahami gaya interaksi masyarakat lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis. Selain itu, rasa rindu terhadap kampung halaman dan dukungan keluarga yang terbatas juga menjadi tantangan dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, kehadiran komunitas yang suportif sangat penting agar mahasiswa tidak merasa sendiri. Dalam hal ini, peran organisasi seperti Ikamami sangat vital sebagai jembatan penghubung

antara mahasiswa perantau dan kehidupan sosial budaya yang mereka kenal sejak kecil.

3. Peran Organisasi IKAMAMI. Organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKAMAMI) memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam mendukung proses adaptasi sosial mahasiswa Minang di Universitas Negeri Medan. Dalam konteks mahasiswa perantau yang menghadapi tantangan besar seperti perbedaan budaya, tekanan akademik, dan keterbatasan dukungan keluarga secara langsung, keberadaan IKAMAMI menjadi sangat penting sebagai ruang aman (*safe space*) yang mampu memberikan dukungan emosional, sosial, dan kultural. Secara emosional, IKAMAMI membantu mahasiswa merasa tidak sendiri di perantauan. Dengan berkumpul bersama mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang sama, mereka merasakan adanya kedekatan dan kehangatan seperti di lingkungan keluarga sendiri. Hal ini membantu mengurangi stres, rasa rindu kampung halaman, serta tekanan psikologis lainnya yang sering dialami oleh mahasiswa rantau. Dalam aspek sosial, Ikamami menjadi sarana memperluas jaringan pertemanan dan solidaritas antar sesama mahasiswa Minang. Organisasi ini memfasilitasi kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti “*duduak basamo*” (berkumpul bersama), diskusi, pelatihan, serta acara budaya yang memungkinkan mahasiswa untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan membentuk relasi sosial yang kuat. Hubungan sosial ini mempercepat proses adaptasi mereka dalam kehidupan kampus dan meningkatkan kemampuan berinteraksi

lintas budaya. Dari sisi budaya, IKAMAMI berperan sebagai penjaga dan pelestari identitas budaya Minangkabau. Bagi mahasiswa yang hanya memiliki salah satu orang tua dari etnis Minang atau tidak terbiasa menggunakan Bahasa Minang sehari-hari, organisasi ini menjadi tempat untuk belajar dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

5.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang menjadi saran yang penulis berikan terkait dengan adaptasi sosial budaya mahasiswa asal Sumatera Barat daerah perantauan di Universitas Negeri Medan (studi kasus pada organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang), sebagai berikut:

1. Untuk Mahasiswa Minang di Perantauan. Mahasiswa asal Sumatera Barat yang merantau ke Universitas Negeri Medan disarankan untuk aktif bergabung dalam organisasi seperti IKAMAMI sebagai langkah awal dalam proses adaptasi sosial dan budaya. Keterlibatan aktif dalam organisasi ini dapat membantu mengurangi rasa keterasingan, membangun relasi sosial, serta memperkuat jati diri sebagai bagian dari komunitas Minangkabau. Mahasiswa juga diharapkan mampu bersikap terbuka terhadap budaya lokal dan aktif menjalin interaksi sosial lintas daerah, agar tercipta iklim kampus yang inklusif dan harmonis.
2. Untuk Pengurus dan Anggota IKAMAMI Pengurus organisasi perlu terus memperkuat kegiatan yang mengedepankan nilai kekeluargaan,

pelestarian budaya Minangkabau, dan pengembangan kapasitas diri anggota, seperti pelatihan bahasa Minang, workshop budaya, kegiatan sosial, serta penguatan solidaritas antaranggota. Organisasi juga sebaiknya lebih aktif menjalin kerja sama dengan organisasi mahasiswa lainnya, baik yang bersifat kedaerahan maupun umum, untuk meningkatkan peran serta dan memperluas jaringan komunikasi lintas suku dan budaya.

3. Untuk Universitas Negeri Medan Pihak kampus diharapkan memberikan dukungan lebih besar terhadap keberadaan dan kegiatan organisasi kedaerahan seperti IKAMAMI, mengingat peran penting organisasi ini dalam proses adaptasi sosial dan akademik mahasiswa perantau. Universitas juga dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan lintas budaya melalui forum diskusi, pertukaran budaya, atau festival budaya kampus agar mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam lingkungan pendidikan yang multikultural.
4. Untuk Mahasiswa Bukan Minang. Diharapkan agar mahasiswa dari luar Sumatera Barat juga dapat melihat IKAMAMI sebagai ruang terbuka untuk belajar budaya lain. Hal ini akan memperkaya pengalaman mereka dalam hidup berbangsa dan bernegara serta membangun rasa toleransi dan saling menghormati di lingkungan kampus.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk studi lanjutan mengenai peran organisasi kedaerahan dalam konteks multikulturalisme di lingkungan pendidikan tinggi. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau melakukan studi perbandingan antarorganisasi kedaerahan guna memperluas cakupan dan mendalami hasil temuan.